

MEMBANGUN KARAKTER KEBERAGAMAN PADA ANAK-ANAK

Oleh :

Rosita Endang Kusmaryani

Abstract

The diversity of Indonesian children can not be avoided anymore. Especially for Indonesia, which is full of geographic, culture and art diversity. These conditions create a multicultural society, multiracial and multilingual ultimately. It raises its own problems for the Indonesian children. Since the early Indonesian children face many problems concerning the similarities and differences. It is very possible to occur a conflict due to the diversity issue. To build character of diversity is one attempt to prevent more serious conflict. It needs to be instilled to children that the diversity is not as a threat, but it needs to be managed into a fortune. The role of moral education and social cognition abilities of children are things that need attention. In an effort to instill character of the child, the family plays an important role, but by no means the school environment and society can escape from the responsibility. The activities can be performed on children include: 1) share stories about customs and traditions of different cultures, 2) share experiences on religious events and religious celebrations and 3) introduces the similarities and differences by using media such as photos, illustrations, music, movies and other media.

Keyword : character, diversity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Ke-bhinekaan Indonesia merupakan aset yang menguntungkan sekaligus menjadi ancaman. Keberagaman menjadi sesuatu yang perlu menjadi perhatian dan perlu diwaspadai. Hal ini karena dengan keberagaman ini dapat menghadirkan produktivitas, namun di sisi lain apabila tidak dikelola dengan baik justru memicu perpecahan.

Dalam keberagaman ini, sikap toleransi dan menghargai merupakan sikap yang perlu dikembangkan. Sikap ini perlu ditanamkan sejak kecil pada lingkungan anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan awal anak mengenalkan pentingnya menghargai di antara anggota keluarga yang lain. Lingkungan sekolah adalah tempat menghapuskan berbagai prasangka yang memungkinkan anak terkotak-kotak. Sekolah harus bebas diskriminasi. Lingkungan

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

masyarakat berfungsi untuk mensosialisasikan dan mengembangkan karakter yang sudah terbentuk sebelumnya.

Konflik keberagaman, yang sering terjadi, adalah di sekolah, bahkan ada beberapa di kalangan anak-anak. Hal ini sangat memprihatinkan. Sekolah yang sebenarnya menjadi tempat ideal untuk belajar nilai-nilai dan mengembangkan diri, akhirnya dapat menjadi tempat yang justru memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini sangat mungkin terjadi karena selama ini keberagaman yang terjadi di keluarga, sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, bahkan kurang dikelola dengan baik. Untuk menghindari konflik tersebut, ada beberapa yang kemudian menyelenggarakan seperti pendidikan multikultural sebagai tindakan preventif. Penyelenggaraan ini tentu saja tidak dapat dilihat hasilnya seperti membalik tangan. Penyelenggaraan ini memerlukan proses dan membutuhkan kerjasama banyak pihak .

Berdasarkan fenomena tersebut, sebenarnya hal penting yang hendaknya dilakukan untuk mencegah konflik akibat keberagaman yaitu dengan membangun karakter sikap menghargai keberagaman pada anak sejak usia dini. Anak belajar memiliki sikap menghargai dirinya sendiri dan orang lain dalam konteks interaksi sosial. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting. Cara sikap dan dukungan keluarga dalam memandang keberagaman menjadi cermin bagi anak-anak untuk berkarakter. Meskipun demikian, bukan berarti lingkungan sekolah dan masyarakat kemudian dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya dalam beberapa persoalan yang berkaitan dengan karakter anak.

PEMBAHASAN

1. Keberagaman Anak Indonesia

Keberagaman tampak pada adanya beberapa perbedaan seperti misalnya usia, ras, etnis, jender maupun orientasi seksual (Capuzzi, 1997: 37). Dalam perkembangannya, setiap anak mengalami keberagaman. Menurut McDevitt (2010), dalam teori terdahulu menyatakan bahwa lingkungan berperan besar terhadap adanya keberagaman anak. Beberapa teori juga melihat bahwa budaya merupakan sumber keberagaman yang signifikan. Anak-anak memiliki kompetensi yang berbeda-beda berdasarkan perangkat-perangkat budaya tertentu, sistem komunikasi dan nilai-nilai yang biasa mereka terima (Rogoff, dalam McDevitt, 2010).

Tidak bisa dipungkiri, Indonesia yang berslogan Bhinneka Tunggal Ika memiliki keragaman budaya, bahasa, agama dan adat istiadat. Setiap budaya tentunya mempunyai karakter dan persoalan yang berbeda dengan daerah lain. Apalagi bagi Indonesia yang penuh
Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini “Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

dengan kemajemukan geografis, budaya, kesenian. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan masyarakat yang *multicultural, multiracial dan multilingual*. Keberagaman merupakan hal yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia tidak terelakkan lagi. Hal itu memunculkan persoalan tersendiri bagi anak-anak Indonesia.

Sejak dini anak Indonesia menghadapi berbagai persoalan tentang adanya persamaan dan perbedaan. Pemahaman mengenai multikultural, multirasial dan multilingual merupakan warisan nenek moyang dengan nilai-nilai luhurnya. Namun slogan Bhinneka Tunggal Ika sebagai warisan Orde Baru merupakan kasus yang menggambarkan pengelolaan keberagaman yang mengabaikan pemahaman akan keberagaman itu sendiri. Otoritas nasional muncul sebagai pengatur budaya yang dominan (Pradipto, 2005). Adanya anggapan bahwa keberagaman akan membahayakan keutuhan negara menjadi alasan membuat keberagaman itu harus tetap berada dalam keutuhan, kesatuan yang akhirnya justru mendorong munculnya monokulturalisme.

Sebenarnya pemahaman akan keberagaman pada anak-anak Indonesia sebagai warisan Orde Baru tersebut pantas disayangkan. Kurangnya pemahaman akan keberagaman yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Anak-anak tumbuh menjadi generasi yang apatis, egois, individualistis, kurang menghargai orang lain, bahkan cenderung menyalahkan pihak lain menjadi potret karakter anak-anak saat ini. Nilai-nilai luhur nenek moyang hanya sekedar dongeng warisan para orang tua maupun pendidik.

Keberagaman anak hendaknya menjadi bahan pembelajaran bagi mereka, terutama anak-anak Indonesia bahwa selain adanya persamaan, setiap orang juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini menjadi sumber keberagaman yang tidak perlu dianggap sebagai ancaman, tetapi keberagaman ini untuk dihargai bahkan dikelola supaya menjadi kekayaan bagi sumberdaya manusia.

2. Karakter dan Pendidikan Karakter pada Anak

Dalam memahami dan menghargai keberagaman perlu membangun karakter anak sejak dini. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2010). Karakter ini perlu diinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari diri anak.

Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Menurut Sudrajat (2010), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Pendidikan karakter anak dimulai dari keluarga. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Menurut Philips (Nurrokhim, 2007), keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Keluarga dapat dijadikan model bagi anak tentang bagaimana mereka menghadapi keberagaman di sekitar mereka.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Di samping itu, pendidikan di masyarakat tidak kalah pentingnya. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi implementasi penanaman nilai-nilai keberagaman untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

3. Peran Pendidikan Moral

Pendidikan karakter tidak terlepas dari pendidikan moral anak. Dalam membentuk karakter anak, pendidikan moral perlu diprioritaskan. Adanya panutan nilai, moral dan norma dalam diri anak akan mempengaruhi kualitas moral yang terbentuk. Oleh karena itu, orang-orang di sekitar anak akan menjadi teladan bagi anak untuk menentukan perilakunya.

Adapun tahap perkembangan moral anak dapat difokuskan pada tiga hal, yaitu :

a. Perkembangan kuantitas menuju kualitas.

Ketika anak mulai mengenal larangan orangtua, anak cenderung menilai dosa atau kesalahan berdasarkan besar-kecilnya akibat perbuatan yang ditimbulkannya. Dalam kasus konflik keberagaman misalnya, anak menganggap bahwa menyinggung kelemahan orang lain dosanya lebih kecil daripada tidak sengaja kakinya menginjak kaki teman lain sampai sakit. Pada tahap awal perkembangan moral, anak tidak memperhitungkan unsur motivasi. Baru pada usia yang lebih besar, ia mulai memahami bahwa kualitas suatu perbuatan harus diperhitungkan dalam menilai benar-salah.

b. Ketaatan mutlak menuju inisiatif pribadi

Pada mulanya seorang anak akan menaati apa yang dikatakan orangtuanya. Inilah kesempatan terbaik orangtua untuk mengajarkan apa yang harus diajarkannya karena masa ini akan cepat berlalu. Setelah itu, anak akan lebih terikat dengan perjanjian-perjanjian. Pada tahap ini, anak akan bermain dengan peraturan yang dapat diubah sesuai perjanjian sebelumnya. Anak juga sangat peka terhadap ketidakkonsistenan orangtua bila orangtua melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diajarkannya. Bagi mereka, orangtua pun seharusnya terikat dengan peraturan yang mereka tetapkan bagi anak-anaknya. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, pada usia remaja akhir anak telah memiliki prinsip moral yang menjadi miliknya pribadi dan yang mengarahkan tingkah lakunya. Anak tidak mudah lagi dipengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, anak akan melakukan perbuatan berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

c. Kepentingan diri menuju kepentingan orang lain

Tahap awal perkembangan moral anak adalah egosentris karena anak masih memusatkan perhatian pada dirinya. Tujuan suatu perbuatan adalah kesenangan pribadi dan kenikmatan. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, barulah pada usia yang lebih

dewasa, individu dapat melihat kepentingan orang lain dalam melakukan tindakan moralnya. Bukan itu saja, pengorbanan kepentingan diri dapat dilakukan demi kesejahteraan teman-teman sebayanya.

Pendidikan moral ini dapat dilakukan tidak terbatas pada lingkungan tertentu saja. Pendidikan moral dapat dilakukan di manapun dan kapanpun, terutama di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun pendidikan keluarga merupakan lingkungan yang ideal. Peran keluarga mendukung terjadinya identifikasi, internalisasi, panutan dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang akan ditanamkan pada diri anak. Keluarga merupakan lahan yang subur untuk mengembangkan pendidikan moral. Anak akan belajar dari pengalaman langsung yang dirasakan sebagai akibat dari contoh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini akan menjadi bekal anak ketika mereka hidup di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Kemampuan Kognisi Sosial Anak

Hal lain yang mempengaruhi perkembangan karakter keberagaman anak adalah kemampuan kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan pikiran-pikiran tentang persoalan-persoalan sosial (Satrock, 2010), seperti persoalan-persoalan yang dihadapi dalam interaksinya dengan teman sebaya. Kognisi sosial mengenai teman-teman sebayanya penting untuk memahami hubungan dengan teman sebaya. Pada minat khusus merupakan cara di mana anak-anak memproses informasi mengenai hubungan teman sebaya dan pengetahuannya tentang sosial. Kognisi sosial ini menjadi modal utama bagi anak dalam memahami keanekaragaman yang terjadi pada teman-teman dan lingkungannya.

Menurut McDevitt (2010), baik lingkungan maupun bawaan memberikan sumbangan pada kemampuan kognisi sosial anak. Pengaruh lingkungan menunjuk adanya perbedaan budaya dan etnis, sementara pengaruh bawaan menunjuk pada kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Keunikan cara berpikir tentang persoalan-persoalan sosial dapat muncul karena adanya budaya dan etnis yang berbeda-beda. Selain itu, kondisi fisik anak yang berbeda dengan anak lain juga menimbulkan cara pandang dan berpikir sosial yang berbeda.

Perkembangan anak adalah produk dari budaya tempat dia tinggal. Cara belajar dan memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain seringkali merupakan hasil pengalaman yang dia terima dari lingkungannya. Lillard (McDevitt, 2010) menyatakan bahwa sejauh anak-anak berpikir mengenai pikiran dan perasaan orang lain tergantung pada budaya mengembangkan proses tersebut. Beberapa budaya menjelaskan tentang perilaku

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

orang lain dengan lebih menekankan pada perilaku mental seseorang, namun budaya lain lebih memfokuskan pada pengaruh lingkungan. Hal itu tentu saja akan memberikan dampak pemahaman yang berbeda mengenai perilaku orang lain. Anak akan cenderung memiliki cara berpikir sesuai budaya mereka masing-masing.

Selain itu, kemampuan kognisi sosial juga dipengaruhi kebutuhan-kebutuhan khusus anak. Beberapa anak dengan ketidakmampuan fisik tampak memiliki ketidakberuntungan ketika memikirkan orang lain. Oleh karena itu, anak-anak dengan ketidakmampuan ini secara signifikan mengalami kelemahan dalam kognisi sosial. Kondisi ini tentu saja juga memunculkan adanya perbedaan pemahaman anak mengenai konsep keberagaman di antara mereka.

Menurut Kenneth Dodge (Santrock, 2010), anak-anak melakukan pemrosesan informasi melalui lima tahapan: 1) menerima dan mempelajari isyarat sosial, 2) menginterpretasi, 3) mencari respon yang sesuai, 4) menyeleksi respon dan 5) berperilaku. Isyarat-isyarat tentang adanya keberagaman di dalam lingkungan dipelajari, kemudian diinterpretasi, dicari respon yang mungkin akan dilakukan, dari beberapa alternatif respon dipilih yang sesuai dengan konteks dan melakukan respon tersebut. Contoh dari kasus ini adalah ketika seorang anak Kristiani melihat temannya segera meninggalkan dirinya ketika mendengar adzan, anak tersebut kemudian menginterpretasi bahwa temannya beragama Islam dan segera akan melakukan sholat. Setelah itu dia berpikir, apa saja respon yang akan dia lakukan, apakah mencemoohnya atau memberikan kesempatan dia untuk sholat terlebih dahulu. Dari beberapa alternatif tersebut kemudian dia memilih salah satu yang sesuai dengan kognisi sosial yang dimilikinya. Tahap terakhir adalah melakukan perilaku yang dipilihnya.

Implementasi Pendidikan Karakter Keberagaman dalam Perkembangan Anak

Saat seorang anak sedang mengembangkan identitas dirinya yang positif, juga perlu diperkenalkan tentang keberagaman yaitu mengenai perbedaan sekaligus persamaan yang dia miliki dan dimiliki orang lain. Adanya keberagaman ini perlu ditanamkan kepada anak sikap pemahaman dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, juga dibangun sebuah keyakinan bahwa keberagaman yang dihadapi bukan sebuah ancaman akan tetapi justru akan memperkaya sekaligus memberikan banyak keuntungan pada sebuah hubungan.

Ada beberapa kegiatan untuk memperkenalkan persamaan dan perbedaan pada anak. Kegiatan ini dapat membantu mereka dapat memahami beberapa hal yang menjadi

persamaan sekaligus perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan cara :

- a. Mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman-teman dari budaya lain.
- b. Secara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan agama lain.
- c. Memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan lainnya. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan foto, ilustrasi, musik, film dan media yang lain untuk memperkenalkan keberagaman di antara mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut secara spesifik dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

a. *Gambar Diri Sendiri.*

Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak anak dan teman-temannya untuk menggambar potret dirinya masing-masing. Setelah itu, anak-anak dibantu untuk memperhatikan persamaan dan perbedaan yang dimiliki dengan membandingkan gambar masing-masing anak. Tujuan kegiatan ini adalah belajar mengenal persamaan dan perbedaan diri dan orang lain.

b. *Tunjukkan foto keluarga.*

Dalam kegiatan ini, anak diminta untuk menunjukkan foto keluarga kepada teman-temannya. Setelah itu, mereka didorong untuk membicarakan apa yang dia lihat di dalam foto dirinya dan orang lain. Selain itu, juga anak dibantu membuat *collage* foto-foto keluarga dan menunjukkan bahwa dia merupakan bagian dari keluarga yang unik dan bisa jadi berbeda dengan orang lain. Mereka juga diharapkan juga akan dapat mengenal keunikan dari keluarga yang lain.

c. *Belajar bahasa baru.*

Kegiatan belajar baru ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak dan teman-temannya untuk berbicara, melihat, merasakan dan mendengar bahasa mereka daerah yang dimiliki masing-masing anak. Perlu juga memperkenalkan kata-kata sederhana masing-masing bahasa dan menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa daerah keluarga.

d. *Mengakui perbedaan dan persamaan.*

Kegiatan ini dapat dilakukan misalnya saat menonton televisi dengan anak, menunjukkan tokoh dan situasi-situasi yang menarik, kemudian memberi dia beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan pemahaman akan karakter orang lain yang tampak menonjol.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat dilakukan dengan variasi materi yang lain. Pada intinya kegiatan-kegiatan tersebut menyentuh persoalan-persoalan yang terkait dengan sosial terutama keberagaman. Kegiatan tersebut dapat menstimulasi kepekaan dan kesadaran sosial anak tentang adanya persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain.

PENUTUP

Keberagaman yang menunjuk pada adanya persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dan lainnya pantas mendapatkan perhatian khusus. Apalagi anak-anak Indonesia yang sejak dini menghadapi ke-bhinekaan, di mana hal ini seringkali memicu sumber konflik. Keberagaman ini perlu dikelola dengan baik, supaya dapat menjadi aset yang justru dapat memperkaya sumberdaya manusia. Dengan membangun karakter keberagaman anak sejak dini diharapkan dapat mencegah terbentuknya karakter-karakter anak yang kurang menguntungkan, yang merupakan sumber konflik-konflik sosial. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun karakter tersebut berupa pengenalan kepada anak mengenai adanya persamaan dan perbedaan dengan melalui variasi stimulasi.

Daftar Pustaka

- Capuzzi, D. & Gross, D.R. 1997. *Introduction to The Counseling Profession*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Kusmaryani, R.E. 2006. Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, No. 02 Th I, Juli 2006.
- McDevitt, T.M. & Ormrod, J.E. 2010. *Child Development and Education*. 4th Edition. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Nurokhim, Bambang. 2007. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/>

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

ArtikelCakrawala/tabid/125/articleType/ArticleView/articleId/200/Default.aspx.

Diakses tanggal 3 Mei 2010

Pradipto, Yoseph Dedy. 2005. Pemahaman Multikultural dan Pendidikan Multikultural. *Kompas*. Minggu, 20 Maret 2005.

Santrock, J.W. 2008. *Children*. Tenth Edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/diakses> tanggal 6 Juli 2011

BIODATA PENULIS

Rosita Endang Kusmaryani. Lahir di Surakarta, 22 April 1970. Lulus S1 Psikologi Universitas Gadjah Mada tahun 1989 dan lulus S2 Psikologi di universitas yang sama pada tahun 1994. Mulai tahun 1998 sampai saat ini menjadi staf mengajar di Universitas Negeri Yogyakarta. Berminat terhadap pengembangan sumberdaya manusia. Beberapa artikel yang telah ditulisnya antara lain : Membangun Sinergi Antar Profesi dalam Upaya Menghargai Keberagaman (2011), Penguasaan Keterampilan Konseling pada Guru Pembimbing di Yogyakarta (2010), Komitmen Terhadap Pekerjaan dan Kinerja Guru Pembimbing di Kabupaten Bantul (2009), Paradigma Layanan Keuasan Pelanggan dalam Profesionalitas Bimbingan dan Konseling (2008), Manajemen 5S dalam Kinerja Lembaga Pendidikan (2008), Membudayakan Nilai-nilai Komitmen Terhadap Pekerjaan dalam Upaya Menegakkan Etika Profesi (2007), Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman (2006), Kepemimpinan Transformasional dan Krisis Keberagaman di Lembaga Pendidikan Implikasi *Total Q*(2004), *uality Management* di dalam Perguruan Tinggi (2003), Peran Sekolah dalam Membentuk SDM yang Memiliki Kecakapan *Team Work*: Suatu Tinjauan Budaya Berbasis Kualitas (2002).

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini “Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011